

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.<sup>51</sup>

Paradigma ini menyatakan bahwa (1) dasar untuk menjelaskan kehidupan, peristiwa sosial dan manusia bukan ilmu dalam kerangka positivistik, tetapi justru dalam arti *common sense*. Menurut mereka, pengetahuan dan pemikiran awam berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupannya sehari-hari, dan hal tersebutlah yang menjadi awal penelitian ilmu-ilmu sosial; (2) pendekatan yang digunakan adalah induktif, berjalan dari yang spesifik menuju yang umum, dari yang konkrit menuju yang abstrak, (3) ilmu bersifat idiografis bukan nomotetis, karena ilmu mengungkap bahwa realitas tertampilkan dalam simbol-simbol melalui bentuk-bentuk deskriptif; (4) pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui indra karena pemahaman mengenai makna dan interpretasi adalah jauh lebih penting; dan (5) ilmu tidak bebas nilai. Kondisi bebas nilai tidak menjadi sesuatu yang dianggap penting dan tidak pula mungkin dicapai. (Sarantakos, 1993).<sup>52</sup>

Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia

---

<sup>51</sup> Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, (Jakarta : Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003), Hal. 3

<sup>52</sup> E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. (Depok: LPSP3, 2007). Hal. 22-23

adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2002, p. 96-97).<sup>53</sup>

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa. Sedangkan subjek penelitian seorang khalayak dewasa dini yang dianggap sudah memiliki pengalaman terhadap hubungan intim merupakan sebuah kajian yang unik dan menarik untuk diteliti. Pengalaman mengenai hubungan intim adalah pengalaman yang sangat personal bagi setiap individu, sehingga akan menghasilkan pemaknaan yang unik.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Sesuai dengan paradigma dan permasalahan yang dipilih dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami. Selain untuk memahami fenomena yang sulit dipahami, peneliti ingin menggali pengalaman individu dalam mendefinisikan suatu permasalahan dan masyarakat yang menjadi informan bebas mengungkapkan definisinya tersebut.

Penelitian kualitatif dapat memperlihatkan pengalaman individu menghadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan mempelajari tentang kelompok dan pengalaman-pengalaman yang mungkin tidak diketahui sebelumnya.<sup>54</sup> Oleh karena itu peneliti sebagai pengumpul data akan turun langsung ke lapangan untuk pengumpulan data.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara mendalam, *focus group discussion* dan observasi. Untuk analisis kemampuan *media literacy* pada tayangan reality show, peneliti akan menggunakan wawancara mendalam. Peneliti menggunakan metode ini agar memberikan ruang bicara yang luas kepada para narasumber dalam memberikan jawaban, sesuai dengan *frame of reference* mereka.

---

<sup>53</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods, 3rd Edition*, (Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc., 2002), Hal. 96-97

<sup>54</sup> Robert Bogdan and Steven J Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach to the Social Sciences*, ( New York : John Wiley & Sons, 1975), Hal. 4-5

Penelitian kualitatif mampu melukiskan kejadian atau realitas sosial dari sudut pandang subyek bukan dari sudut pandang peneliti sebagai pengamat. Hal-hal yang diteliti meliputi perilaku, perasaan, dan emosi dari subyek penelitian. Demi mendapatkan pemahaman otentik, pengamatan dan wawancara mendalam (dengan tujuan pertanyaan-pertanyaan terbuka) dianggap sesuai dan potensial dengan tujuan penelitian tersebut.<sup>55</sup>

### C. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan sifat deskriptif. Sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, sifat deskriptif ini memang sudah melekat. Peneliti memilih deskriptif sebagai sifat penelitian karena peneliti ingin mengetahui gambaran lengkap mengenai kemampuan *media literacy* pada program Orang Ketiga para khalayak.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah.<sup>56</sup> Tujuan penelitian adalah menggambarkan fenomena sosial. Dalam jenis penelitian ini dipaparkan gambaran yang lengkap mengenai setting sosial dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam penelitian dan dilihat dari dimensi waktunya.

Berdasarkan sifat penelitian deskriptif, data yang di kumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan begitu laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.<sup>57</sup> Dari hasil penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggambarkan fakta-fakta yang ada mengenai *reality show* yang menunjukkan ketidakpuasan terhadap hubungan intim.

---

<sup>55</sup> Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001) Hal.156

<sup>56</sup> Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1983). Hal.19

<sup>57</sup> Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya : Bandung, 2004), Hal.11

#### D. Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian *constructivist* karena peneliti ingin melihat bagaimana tingkat literasi media khalayak penonton *reality show*. Menurut Michael Crotty, *constructivist* terfokus pada aktifitas penciptaan makna dalam pikiran individu. *Constructivist* mengacu pada pengalaman unik dan spesifik dari setiap individu.

Guba dan Lincoln menjelaskan, *constructivist* dimulai dengan sebuah premis bahwa dunia manusia berbeda dari dunia fisik, maka dari itu perlu dipelajari secara berbeda. Sedangkan W.I. Thomas, seorang sosiolog dan penemu interaksionis simbolik, memiliki formula yang dikenal sebagai *Thomas's theorem* : Apa yang didefinisikan atau diterima orang sebagai yang nyata sesungguhnya nyata dalam konsekuensinya. Jadi, *constructivist* mempelajari bermacam realita yang dikonstruksikan manusia dan implikasi dari konstruksi tersebut terhadap hidup serta interaksi antar manusia.<sup>58</sup>

#### E. Informan dan Metode Pemilihan Informan

Metode pemilihan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara purposif. Sumber data yang digunakan disini tidak sebagai sumber data yang mewakili populasinya, tetapi mewakili informasi. Berdasar kepada akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya sebagai sumber yang mantap.<sup>59</sup>

Peneliti menggunakan istilah informan sebagai narasumber dan bukan menyebutnya dengan istilah subyek sebagaimana dilakukan oleh penelitian kuantitatif.<sup>60</sup>

Teknik pemilihan informan secara purposif memilih informan secara sengaja dan tidak acak. Informan yang dipilih adalah mereka yang memang diasumsikan dapat memberi informasi sehubungan dengan penelitian ini atau disebut juga dengan *information rich cases*. Pada dasarnya jumlah informan

<sup>58</sup> Patton, Michael Quinn, *Qualitative Research and Evaluation Methods, 3<sup>rd</sup> Edition*, (Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc. 2002). Hal.96-97

<sup>59</sup> Sutopo, HB, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*, (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2006). Hal.64

<sup>60</sup> Spradley, James P, *Ideas that Shaped Our World*, (San Diego, CA : Thunder Bay Press, 1997), Hal.40

dalam penelitian kualitatif tergantung dari kebutuhan data yang diperlukan.<sup>61</sup> Pada penelitian ini, dengan menggunakan tiga orang informan saja peneliti sudah mendapatkan data yang diperlukan, sehingga peneliti merasa tidak perlu untuk menambah jumlah informan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *maximum variation sample* untuk mewakili keseluruhan khalayak dengan lebih dekat. Dengan teknik *sampling* ini, hasil penelitian akan mewakili khalayak secara lebih umum.<sup>62</sup>

Para informan yang dijadikan unit analisis dari penelitian ini adalah individu dengan kisaran umur antara 20-35 tahun, status sosial AB dan pendidikan terakhir minimal setara D3. Rentang usia antara 20-35 tahun diharapkan informan sudah memiliki pandangannya sendiri dalam menentukan pilihan tanpa terpengaruh pandangan orang lain. Diharapkan juga informan yang berumur antara 20-30 tahun sudah cukup dewasa dalam berpikir mengenai hubungan intim.

Batas minimal pendidikan setara D3 dipilih dengan pertimbangan bahwa khalayak yang memiliki pendidikan setara D3 adalah khalayak yang cukup memiliki intelektual dan lebih mengetahui realitas yang ada.

Para informan yang dijadikan unit analisis dari penelitian ini terbatas diwilayah Jakarta. Penelitian ini akan dilakukan terhadap tiga orang informan pada tanggal 1–5 Desember 2009. Kriteria informan:

- Laki-laki dan perempuan
- Usia 20-35 tahun
- Status sosial AB
- Pendidikan terakhir minimal setara D3
- Menyaksikan tayangan *reality show* setidaknya dua kali dalam sebulan

---

<sup>61</sup> Newman, W. Laurence, *Social Research Methods (5 edition)*, (USA : Pearson Education Inc. 2003), Hal. 30-3

<sup>62</sup> <http://www.audiencedialogue.net/maxvar.html>

## F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan melakukan wawancara mendalam. Dengan wawancara peneliti dapat secara aktif berkomunikasi dan mengkonstruksikan data tentang hidupnya.

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti.<sup>63</sup> Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan: merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia, dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>64</sup>

Agar mendapatkan data yang diharapkan, maka peneliti menggunakan teknik wawancara *interview guide* yang dikemukakan Patton yaitu dengan membuat panduan pertanyaan wawancara untuk menggali pertanyaan guna mendapatkan pemahaman yang mendalam.<sup>65</sup> Kelebihan dari bentuk wawancara ini adalah fokus penelitian tetap terjaga, dan bisa digunakan dalam waktu yang terbatas serta lebih sistematis.

## G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data tematik. Hasil temuan lapangan diproses berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan

<sup>63</sup> Michael Quinn Patton. *Op. Cit.* Hal. 132

<sup>64</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2008). Hal. 135

<sup>65</sup> Michael Quinn Patton. *Op. Cit.*, Hal. 343-344

kerangka pemikiran. Dalam melakukan proses analisis data tematik penulis melakukan.<sup>66</sup>

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu data primer dari transkrip setiap informan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan yang ditulis dalam catatan lapangan serta sumber data sekunder, seperti melalui surat kabar, data internet dan beberapa sumber cetak lainnya. Setelah itu penulis melakukan inventaris data seperti mengecek kualitas dari data yang telah didapat untuk kemudian dibaca dan dipelajari.
2. Mereduksi data, dilakukan dengan membuat abstraksi, yaitu rangkuman sehingga inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang diperlukan dapat diambil, sedangkan data yang tidak dibutuhkan dapat direduksi agar tidak mengaburkan fokus penelitian.
3. Setelah mereduksi data, tahap selanjutnya adalah menyusun data-data tersebut ke dalam satuan-satuan. Menurut Guba dan Lincoln, tipologi satuan atau unit adalah satuan informasi yang berfungsi untuk menentukan atau mendefinisikan kategori. Setelah itu penulis berusaha menemukan dan memberi label sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh para informan untuk kemudian digunakan untuk menemukan ciri, atribut, atau karakteristik yang membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.
4. Setelah menentukan tipologi satuan, tahap selanjutnya adalah penyusunan satuan. Ada dua karakteristik menurut Guba dan Lincoln. Pertama satuan itu harus *heuristic*, yaitu mengarah kepada satu pengertian atau satu tindakan yang diperlukan oleh penulis dan satuan itu hendaknya menarik. Kedua, satuan itu hendaknya merupakan “sepotong” informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri, artinya satuan itu harus dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan selain pengertian umum dalam konteks data penelitian.
5. Tahap selanjutnya adalah kategorisasi dengan melakukan koding. Hal-hal yang harus dikerjakan adalah membuat kategorisasi koding yang tidak, kemudian membuat format transkrip untuk koding data, setelah itu

---

<sup>66</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hal.91-93

membaca transkrip lalu membuat kode untuk unit data pada transkrip, dan merumuskan data kode ke dalam masing-masing kategori.

6. Setelah melakukan kategorisasi dengan koding, selanjutnya yang harus dilakukan adalah menemukan pola atau tema. Pola atau tema seolah tampil secara acak, maka penulis harus melakukan proses mengkode informasi yang akan menghasilkan daftar tema. Tema minimal dapat mendeskripsikan fenomena dan secara maksimal memungkinkan menginterpretasi fenomena. Tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data dengan melihat kesinambungan data antara satu informan dengan informan lain.

Adapun tahap analisis data penelitian ini dengan menggunakan *thematic coding* yaitu dengan membuat identifikasi, perbandingan dan mempertentangkan makna elemen, ketika hal itu muncul dan muncul kembali dalam konteks yang berbeda. Jadi, sebuah konsep yang sama, misalnya identitas subjek akan mempunyai pemaknaan yang berbeda karena penekanan konteks yang berbeda.<sup>67</sup>

## H. Keabsahan Penelitian

Untuk menjadikan penelitian kualitatif ini dapat dinilai baik, Poerwandari mengingatkan harus ada lima kriteria yang terpenuhi, pertama ialah keterbukaan, yaitu intensitas peneliti dalam mendiskusikan hasil temuannya ini dengan orang lain yang dianggap menguasai bidangnya. Di sini peneliti telah mendiskusikan hasil temuannya dengan informan, juga dengan ahli media dan pakar komunikasi.<sup>68</sup> Di sini peneliti mendiskusikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing yang menurut peneliti memahami studi mengenai *media literacy*.

Kriteria yang lain adalah konformabilitas, yaitu kesedian peneliti mengungkapkan secara terbuka proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan pihak lain melakukan penelitian.

---

<sup>67</sup> Jensen, Klaus Bruhn & Nicholas W. Jankowski, *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communications Research*. (New York : Routledge, 1991), Hal.251

<sup>68</sup> Poerwandari, Kristi E, *Pendekatan Kualitatif untuk Peneliti Perilaku Manusia*. (Jakarta : LPSP3 - Universitas Indonesia, 2001), Hal.102-106

Yang ketiga ialah kebenaran. Kebenaran yang dimaksud di sini adalah kebenaran yang sebagian besar tergantung pada perspektif orang yang terlibat di dalamnya, dan oleh karenanya tergantung pada konteks situasi sekaligus internal pemberi definisi. Karena itu, untuk mendapatkan kebenaran ini, maka peneliti kembali kepada informan untuk mendapatkan persetujuannya bahwa kesimpulan yang diambil peneliti dan pemahamannya tentang berbagai istilah yang digunakan oleh informan sudah sesuai dengan yang dimaksudkan oleh mereka.

Demikian juga pada kriteria kredibilitas yang terletak pada keberhasilan mencapai maksud, kemampuan mengeksplorasi masalah, mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Peneliti berhasil menggali semua informasi yang dibutuhkan dalam beberapa kali wawancara mendalam.

Kriteria yang terakhir adalah transfabilitas, sejauh mana penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok dapat diaplikasikan ke dalam kelompok lain dengan memperhatikan setting atau konteks dalam mana studi akan dipindahkan haruslah relevan atau memiliki kesamaan.

#### **I. Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah kesibukan salah satu informan yang cukup tinggi, sehingga wawancara terpaksa dilakukan melalui *email*. Wawancara melalui *email* ini memiliki beberapa kekurangan, di antaranya, *interviewee* yang teralihkan perhatiannya ketika menjawab, kurangnya komunikasi nonverbal, dan hilangnya tanda-tanda visual yang bisa digunakan oleh *interviewer* dalam memandu jalannya wawancara.<sup>69</sup>

Selain itu, pemilihan analisis tematik memberi kelemahan sendiri, karena sampel yang ditarik dengan metode *maximum variation* akan lebih baik jika dianalisis dengan teknik komparasi.

---

<sup>69</sup> <http://www.geog.le.ac.uk/orm/interviews/intads.htm>